



## Strategi Sosioafektif Pemelajar Laos Tingkat Pemula

Mufidah Nur Amalia\*

\*Computer Science Department, School of Computer Science,  
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia, 11480  
Alamat surel: mufidah.amalia@binus.ac.id

---

### Abstrak

**Kata Kunci:**

Ragam pertanyaan;  
Teknik Bertanya;  
Pengajar  
BIPA

Pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu strategi yang digunakan oleh pemelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia, yaitu strategi sosioafektif. Strategi sosioafektif tersebut berhubungan dengan interaksi pemelajar dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi sosioafektif yang digunakan oleh pemelajar Laos pada saat Kursus Bahasa Indonesia di KBRI Vientiane. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pemelajar Laos tingkat pemula. Lokasi penelitian berada di KBRI Vientiane-Laos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosioafektif yang digunakan pada saat Kursus Bahasa Indonesia, yaitu (1) kerja sama, (2) bertanya untuk mengklarifikasi, dan (3) bicara kepada diri sendiri. Ketiga hal itu dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan maksimal karena pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk sosial.

---

### Abstract

**Keywords:**

Type of Question;  
Question Technique;  
BIPA teacher.

Foreign students learning Indonesian use learning strategies to achieve their desired learning goals. One of the strategies used by foreign students in learning Indonesian is the socio-affective strategy. This socioaffective strategy deals with the interaction of learners with their environment to achieve learning goals. This study aims to describe the socio-affective strategies used by Lao students during the Indonesian Language Course at the Indonesian Embassy in Vientiane. The method used in this research is qualitative. The subjects in this study were entry-level Laotian learners. The research location is at the Indonesian Embassy in Vientiane-Laos. The results showed that the sosiaffective strategies used during the Indonesian Language Course were (1) cooperation, (2) asking questions to clarify, and (3) talking to oneself. These three things are carried out in order to achieve the learning objectives effectively and maximally because basically humans are born as social beings.

---

Terkirim : 29-10-2020 ; Revisi: 18-12-2020 ; Diterima: 04-01-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Pemelajar asing yang belajar bahasa kedua memerlukan strategi belajar. Strategi belajar tersebut diterapkan oleh mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut O'malley et al., (1990) terdapat tiga strategi belajar, yaitu strategi metakognitif, kognitif, dan strategi sosial atau afektif. Berdasarkan hal tersebut, strategi metakognitif berhubungan dengan taktik pemelajar dalam mengolah bahan ajar. Kemudian, strategi kognitif berhubungan dengan daya pikir pemelajar dalam menelaah bahan ajar. Selanjutnya, strategi sosial atau afektif mengacu pada interaksi pemelajar dengan lingkungannya.

Strategi belajar yang digunakan oleh pemelajar asing bergantung pada tempat mereka belajar. Strategi belajar pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia tentu berbeda dengan strategi belajar pemelajar asing yang belajar di negara asalnya. Menurut pengamatan peneliti, terdapat dua alasan yang mendominasi pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia di negara asalnya lebih memilih menggunakan strategi sosial atau afektif ketika belajar bahasa Indonesia di kelas. Pertama, terdapat kendala bahasa antara pemelajar dan pengajar sehingga mereka kadang-kadang bertanya kepada teman sejawat. Kedua, bertanya kepada pengajar kadang-kadang mereka lakukan untuk tujuan klarifikasi terhadap sesuatu hal yang belum mereka ketahui. Selain dua hal tersebut, hal yang melatarbelakangi pemelajar Laos menggunakan strategi sosioafektif adalah sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial. Sifat dasar tersebut yang membuat pemelajar memerlukan orang lain untuk berinteraksi.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diungkapkan, strategi sosial afektif adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pemelajar dengan melibatkan lingkungan sekitarnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut O'malley et al., (1990), terdapat tiga strategi belajar, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosial atau afektif. Senada dengan pendapat tersebut, Iskandarwassid & Sunendar (2013) membagi strategi belajar menjadi tiga, yaitu strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosio-afektif. Iskandarwassid & Sunendar menjelaskan strategi sosio-afektif adalah usaha pembelajar dalam berinteraksi dengan orang lain guna membantunya dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Strategi tersebut meliputi *cooperation* dan *question for clarification*. Selain itu, Ana (2015) mengatakan bahwa strategi pembelajaran sosioafektif menghubungkan pemelajar dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sosioafektif melibatkan orang lain di sekitarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, terdapat perbedaan istilah, yaitu sosial efektif dan sosioafektif. Namun, kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada interaksi pemelajar dengan lingkungannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi belajar erat hubungannya dengan latar belakang budaya pemelajar yang bersangkutan. Aspek budaya menentukan strategi serta gaya belajar pemelajar ketika di kelas. Kemampuan setiap orang dalam masing-masing kebudayaan untuk menerima pesan/informasi ditentukan oleh faktor-faktor tampilan pesan itu sendiri, misalnya jenis, kualitas, kuantitas atau jumlah, dan kepentingan atau tingkat keterlibatan terhadap sebuah pesan (Liliweri, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, kondisi psikis pemelajar berpengaruh terhadap kesiapannya dalam menyerap materi. Selain itu, siswa perlu memiliki kesiapan, baik fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas belajar agar proses belajar berhasil (Hariyanto, 2011).

Ketika belajar bahasa Indonesia di kelas secara formal, mereka memiliki gaya serta strategi belajar tersendiri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Huda (1999) menyatakan bahwa strategi belajar adalah tingkah laku yang tidak teramati dan langkah nyata yang dapat diamati. Hal yang serupa dikatakan Brown (2008),

strategi adalah “serangan” spesifik yang kita tujukan kepada masalah tertentu, dan sangat bervariasi dalam diri individu. Brown (2008) juga membedakan antara strategi belajar dan strategi komunikasi. Strategi belajar berhubungan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan keputusan. Ghazali (2013) menyatakan bahwa siswa dapat belajar bahasa kedua melalui berbagai macam cara, antara lain menciptakan gambar dalam benaknya berdasarkan kata-kata yang ia baca atau dengar, menulis kalimat-kalimat untuk mempraktikkan aturan tata bahasa yang baru dipelajarinya, menebak makna dari sebuah percakapan berdasarkan gerak-gerik dari pembicara. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa strategi belajar pada masing-masing pembelajar asing tidaklah sama. Strategi belajar bisa diidentifikasi melalui perilaku konkretnya. Strategi belajar yang digunakan tiap-tiap pembelajar asing untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menarik untuk diteliti.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dilaksanakan di dalam dan di luar negeri. Menurut laman [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id), Bahasa Indonesia saat ini diajarkan tidak kurang di 45 lembaga, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Bahkan, pengajaran BIPA dilaksanakan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan perkiraan 130 instansi, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Kemdikbud, 2019). Pengajaran Bahasa Indonesia tersebut merambah ke wilayah Asia Tenggara, satu diantaranya adalah negara Laos. Di KBRI Vientiane adalah satu-satunya lembaga di negara Laos yang mengajarkan Kursus Bahasa Indonesia kepada masyarakat umum. Masyarakat tersebut terdiri atas berbagai latar belakang, mulai dari pembelajar berbagai jenjang, tentara, ibu rumah tangga, dan pegawai pemerintahan. Motivasi masing-masing pembelajar dalam belajar Bahasa Indonesia juga beragam, antara lain mendapat beasiswa ke Indonesia, latihan gabungan menembak dengan militer Indonesia, dan lain-lain.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, pembelajar merupakan komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap pembelajar dari berbagai negara memiliki strategi tersendiri dalam belajar bahasa Indonesia. Hal serupa berlaku pada pembelajar Laos yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Pada Kursus Bahasa Indonesia, strategi sosioafektif selalu mereka gunakan. Strategi sosioafektif tersebut tampak pada kerja sama di antara pembelajar dalam memahami sebuah materi. Salah satu pembelajar atau lebih akan bertanya kepada pembelajar yang dianggap lebih mengerti terhadap materi yang diajarkan.

Pemelajar Laos didominasi oleh pembelajar dewasa. Pembelajar dewasa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam belajar bahasa kedua dibandingkan dengan pembelajar dengan usia yang lebih muda. Ghazali (2013) menyatakan lima kelebihan dan tiga kekurangan pembelajar dewasa. Lima kelebihan pembelajar dewasa, yaitu (1) mereka mempunyai pengetahuan tentang dunia relatif lebih banyak, (2) mereka lebih mampu mengontrol input yang mereka terima, (3) mereka lebih siap mempelajari dan menerapkan kaidah, (4) mereka telah mempunyai bahasa pertama, sehingga mereka bisa mentransfer strategi yang pernah mereka pakai ketika belajar bahasa pertama, dan (5) mereka telah mengetahui beberapa aspek budaya yang dapat dimanfaatkannya. Selain itu, tiga kekurangan pembelajar dewasa, yaitu (1) mereka sudah lebih sadar di dalam belajar, sehingga ada kemungkinan mereka takut berbuat kesalahan, (2) mungkin mereka bisa dihambat oleh rendahnya motivasi belajar, dan (3) karena mereka sudah menguasai bahasa pertama, masih ada kemungkinan terjadinya interferensi bahasa ibu dengan bahasa yang baru mereka pelajari. Interferensi adalah hal yang wajar dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua dewasa. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Brown (2008) yang menyatakan bahwa orang dewasa, yang lebih mantap secara

kognitif, tampaknya melangkah di atas fondasi kokoh bahasa pertama dan dengan demikian memperlihatkan lebih banyak interferensi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pemelajar Laos memiliki karakteristik yang menarik. Pertama, pemelajar menghormati pengajar di kelas. Hal itu tampak pada sifat mereka yang sangat menghargai keberadaan pengajar di kelas. Kedua, pemelajar bersifat pemalu. Hal itu tampak pada sifat mereka yang malu bertanya kepada pengajar jika ada hal yang tidak dimengerti. Selain itu, mereka juga enggan diminta tampil di depan kelas ketika presentasi. Ketiga, pemelajar tidak suka hal yang bersifat mengikat.

Penelitian tentang strategi sosioafektif pernah dilakukan oleh Ana (2015) yang berjudul *Socio-affective Learning: Strategies Used in Speaking III by The English Department Students of STAIN Batusangkar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STAIN Batusangkar menerapkan strategi sosioafektif dalam belajar bahasa Inggris untuk mengurangi kecemasan saat berbicara. Berdasarkan hal itu, terdapat tiga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini tidak berfokus pada salah satu keterampilan berbahasa saja, melainkan secara umum. Kedua, subjek penelitian ini adalah pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian ini dilakukan hanya untuk mengungkap strategi sosioafektif dalam belajar bahasa Indonesia bukan untuk mengatasi kecemasan pemelajar asing dalam menerapkan keterampilan berbahasa.

Terdapat dua keunggulan penelitian yang berhubungan dengan strategi sosioafektif dapat digunakan pengajar untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai. Pertama, menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemelajar. Misalnya, pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang mengajar bahasa Indonesia di luar negeri dapat menerapkan metode *think-pair-share* apabila pemelajar dirasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sejawat. Kedua, bahan refleksi bagi pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pengajar sebagai fasilitator dalam belajar bahasa Indonesia hendaknya menguasai bahasa negara yang bersangkutan sebagai bahasa pengantar di kelas. Pada kenyataannya pemelajar akan bertanya untuk mengklarifikasi dan keterbatasan kosakata mereka dalam berbahasa Indonesia akan menjadi masalah apabila pengajar tidak menguasai bahasa asal mereka.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan berdasarkan pada pertimbangan (1) data penelitian berupa strategi sosioafektif pemelajar Laos, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan (3) penelitian dilaksanakan sealamiah mungkin.

Terdapat dua data dalam penelitian ini, yaitu (1) tuturan lisan dan (2) catatan lapangan berupa hasil observasi dan wawancara. Peneliti mengidentifikasi tuturan lisan pemelajar Laos yang menunjukkan strategi sosioafektif. Tuturan lisan tersebut diperoleh peneliti dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan berupa hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi terkait perilaku pemelajar Laos yang menunjukkan strategi sosioafektif selama pembelajaran. Selain itu, peneliti akan mewawancarai pemelajar Laos apabila terdapat fenomena yang menunjukkan strategi sosioafektif.

KBRI Vientiane menjadi lokasi penelitian. Perlu diketahui bahwa KBRI Vientiane merupakan salah satu lembaga penyelenggara pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri. KBRI Vientiane tersebut mengadakan Kursus Bahasa Indonesia mulai dari bulan Maret hingga November. Oleh karena itu, warga Laos yang ingin belajar bahasa Indonesia bisa mendaftarkan dirinya secara gratis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi sosioafektif yang digunakan oleh pemelajar Laos dalam belajar bahasa Indonesia. Ketiga strategi sosioafektif itu adalah (1) kerja sama, (2) bertanya untuk mengklarifikasi, dan (3) bicara kepada diri sendiri. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Kerja Sama

Kerja sama dengan teman sebaya merupakan perwujudan dari strategi sosioafektif yang digunakan pemelajar Laos ketika belajar Bahasa Indonesia. Kerjasama tersebut adalah cara pemelajar untuk memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, dan mengecek pemahaman. Karakteristik pemelajar Laos yang tertutup membuat mereka lebih nyaman bertanya kepada teman sebayanya apabila terdapat hal yang belum dimengerti. Selain itu, jumlah kosakata dalam bahasa Indonesia yang terbatas membuat mereka kesulitan bertanya kepada pengajar di kelas. Hal itu yang membuat mereka tidak percaya diri untuk bertanya kepada pengajar dan membuat mereka memilih bertanya kepada teman sebaya. Berikut transkrip percakapan yang menunjukkan kerjasama antar pemelajar di kelas.

#### Kutipan 1

Konteks pembicaraan ketika pengajar menjelaskan kata ganti, salah satunya perbedaan “kami” dan “kita”

M : “Apa perbedaan kami dan kita? Saya tidak mengerti.”

T : “*Tha puak hao (kami) pen phu son tha na bor dai khao huam tae va phuak hao (kita) mi khuam maiy luam theng pu son tha ha nam*” (Terjemahan: Kalau kami itu lawan bicara tidak ikut, tetapi kalau kita itu semua yang dimaksud, termasuk lawan bicara).

M : “Oh pen beab ni eng”. (Terjemahan: “Oh begitu”). “Saya mengerti.”

T : “Coba kamu lihat contoh di situ.”

M : (memperhatikan contoh di papan tulis).

Pemelajar sebagai salah satu komponen di dalam pembelajaran selalu berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai strategi mereka lakukan guna memenuhi tujuan itu. Salah satunya adalah kerja sama. Pada saat melakukan kerja sama, mereka tidak hanya semata-mata menggapai tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan sesama. Kerja sama di dalam pembelajaran akan melatih siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup, serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam kehidupannya di masa depan (Rosita & Leonard, 2015).

Kerja sama di dalam kelas tampak pada saat pemelajar berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah. Pemelajar tersebut bisa bertukar ide dengan pemelajar yang lain guna mencapai kepentingan bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianti et al. (2016) yang mengatakan bahwa kerja sama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Kerja sama dengan teman sebaya yang dilakukan oleh pemelajar bahasa asing salah satunya untuk mengurangi kecemasan. Mereka banyak yang cemas karena tidak memiliki kosakata yang cukup ketika bertanya kepada pemelajar. Hal tersebut sudah pernah diteliti oleh Ana (2015) bahwa pemelajar yang belajar bahasa Inggris lebih senang menggunakan strategi sosioafektif untuk mengurangi tingkat kecemasan.

### Bertanya untuk Mengklarifikasi

Bertanya untuk mengklarifikasi adalah salah satu strategi sosioafektif yang digunakan oleh pemelajar di Laos. Mereka bertanya kepada pengajar guna mengetahui hal-hal yang belum mereka mengerti. Bertanya untuk mengklarifikasi dapat tercermin dalam percakapan berikut ini.

Kutipan 2

Konteks percakapan ketika pengajar menjelaskan tentang kata ganti.

S : "Guru, saya mau bertanya."

G : "Iya, silakan."

S : "Teman artinya satu orang, kalau lebih dari satu saya berbicara apa?"

G : "Kalau teman Anda lebih dari satu, Anda bisa memakai teman-teman."

S : "Oh iya saya mengerti."

G : "Apakah saya bisa memakai kata ganti dia dan beliau untuk teman?"

S : "Ya, tentu saja."

G : "Anda bisa melihat dari umur. Kalau teman Anda umurnya sama dengan Anda, Anda bisa memakai dia, tetapi kalau umur teman Anda lebih tua daripada Anda, Anda bisa memakai beliau."

Kutipan 3

K : "Guru, apa bahasa Indonesia ini?" (menunjuk foto di *google*)

G : "Ini restoran."

K : "Apa?"

G : "Restoran." (menulis kosakata di papan tulis)

Pada kutipan (2) tampak bahwa kehadiran pengajar di dalam kelas sebagai fasilitator. Pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator harus memiliki kompetensi dalam pengajaran. Kompetensi itu akan menuntun pemelajar dalam menguasai kaidah-kaidah maupun nilai-nilai selama pembelajaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Shabir (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi pengajar merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang menunjang tugasnya sebagai seorang pengajar.

Kehadiran pengajar di dalam kelas membantu pemelajar dalam memahami materi yang diajarkan. Contohnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia di KBRI Vientiane. Pada pembelajaran tersebut, pengajar adalah salah satu komponen penentu keberhasilan capaian belajar. Guna mencapainya, pengajar harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut meliputi latar belakang pendidikan dan juga pengalaman mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muliastuti (2017) yang menyatakan pengajar BIPA merupakan komponen penting dalam pembelajaran.

Kutipan 3 juga menunjukkan bahwa pemelajar bertanya untuk mengklarifikasi sesuatu yang dia dengar. Walaupun memiliki keterbatasan kosakata, pemelajar berusaha bertanya dengan menggunakan gambar. Pemelajar tersebut tahu bahwa pengajar tidak bisa berbahasa Laos sehingga dia memutuskan untuk menggunakan gambar ketika bertanya.

### Bicara Kepada Diri Sendiri

Bicara kepada diri sendiri merupakan salah satu bentuk refleksi terhadap hasil belajar yang selama ini dicapai. Refleksi tersebut bisa membuat pemelajar berusaha mencari tahu kekurangan serta kelebihan dia ketika belajar bahasa Indonesia. Jika pemelajar merasa belum puas terhadap hasil belajarnya, maka pemelajar bisa mencari cara untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, apabila pemelajar memahami kelebihanannya, hal tersebut bisa dipergunakan pemelajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Bicara kepada diri sendiri tercermin dalam wawancara singkat yang saya lakukan kepada pemelajar.

Kutipan 4

- G : “Apakah Anda pernah merasa sulit ketika belajar bahasa Indonesia?”  
 N : “Ya, pernah.”  
 G : “Lalu, apa yang Anda lakukan?”  
 N : “Pertama, saya akan bertanya kepada diri saya sendiri kesulitan yang saya alami. Sebagai contoh saya sulit dalam berbicara. Ketika saya merasa sulit dalam berbicara bahasa Indonesia, terutama kata yang ada konsonan, saya akan banyak berlatih. Saya juga akan bertanya kepada guru jika saya tidak mengerti bagaimana berbicara kata itu.”

Pemelajar yang terlahir sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Tidak hanya itu, sebelum berkomunikasi dengan orang lain mereka juga harus mampu mengenali dirinya sendiri. Hal itu termasuk mengenali kemampuan serta kepekaannya dalam memahami dirinya sendiri. Hal yang perlu diperhatikan seseorang sebelum berkomunikasi dengan lawan bicaranya adalah mengenali dirinya sendiri (Rais & Aryani, 2019).

Pada saat pemelajar berusaha mengenali kemampuan dalam dirinya maka secara tidak langsung dia sedang melakukan evaluasi. Evaluasi yang dia peroleh bisa berupa kesimpulan tentang kemampuannya dalam belajar. Oleh karena itu, apabila dia merasa tidak mampu maka dia akan meminta bantuan pengajar. Pengajar harus mampu menyelami karakter pemelajar sehingga bisa memahami perbedaan latar belakang hidup, budaya, dan lain-lain.

## SIMPULAN

Strategi sosioafektif yang digunakan pemelajar BIPA di Laos adalah kerja sama dengan teman sejawat, bertanya untuk mengklarifikasi, dan bicara kepada diri sendiri. Ketiga strategi tersebut digunakan pemelajar guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya strategi sosioafektif berupa kerja sama antar teman sejawat yang paling menonjol karena adanya kendala bahasa antara pengajar dan pemelajar. Pemelajar masih dalam tataran level pemula dalam bahasa Indonesia sehingga mereka lebih memilih bertanya kepada teman sejawat daripada pengajar. Oleh karena itu, pengajar hendaknya menguasai bahasa Laos, terutama bahasa-bahasa yang sering digunakan di kelas. Hal itu dilakukan guna memfasilitasi pemelajar untuk bertanya, terutama pemelajar yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan Inggris.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ana, A. (2015). Socio-Affective Learning Strategies Used in Speaking III by The English Department Students of Stain Batusangkar . *Jurnal Basis*, 2(2), 79–88.  
<http://113.212.163.133/index.php/basis/article/view/428>
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Terjemahan Noor Cholish dan Yusuf Avianto Pareanom). Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Ghazali, A. S. (2013). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Banyu Media Publishing.
- Hariyanto, S. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, N. (1999). *Menuju Pengajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar: Implikasi Kajian Strategi Belajar Bahasa Kedua*. IKIP Malang.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Penerbit Nuansa.
- Kemdikbud. (2019, July 5). *Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Pemerintah Terus Kirim Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/upaya-internasionalisasi-bahasa-indonesia-pemerintah-terus-kirim-tenaga-pengajar-bipa-ke-luar-negeri>
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. btnG=
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- O'malley, J., O'Malley, M., Chamot, A., & O'Malley, J. (1990). *Learning strategies in second*

- language acquisition*. Cambridge University Press.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif*.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Shabir, M. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221–232.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>